

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri perbankan saat ini semakin pesat. Ini merupakan suatu gambaran dari peningkatan kualitas ilmu masyarakat yang semakin maju dan berkembang. Hal tersebut memacu timbulnya persaingan yang semakin ketat di antara berbagai perusahaan. Untuk itu adanya penataan sebagai langkah pengelolaan agar perbankan dapat menjadi suatu industri yang kuat, efisien dan mampu menopang pertumbuhan ekonomi nasional serta mendukung kestabilan system keuangan. Dengan meningkatnya permintaan akan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan, tentunya memerlukan sumber dana atau modal sebagai jaminan dan pengembangan usahanya. Sebagai lembaga keuangan bank harus dapat menjalankan fungsinya sebagai suatu usaha lembaga keuangan yang memusatkan perhatiannya pada sektor penghimpun dan penyalur dana.

Dalam kegiatannya bank memiliki fungsi utama yaitu sebagai "*financial intermediary*" yang artinya menghimpun dana dari masyarakat kelebihan dana dan menyalurkan dana ke masyarakat yang kekurangan dana. Tujuan utama bank adalah mendapatkan profit atau keuntungan yang besar atau tinggi. Untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan profit atau keuntungan dengan menggunakan rasio profitabilitas salah satunya yaitu *Return on Asset (ROA)*. *Return On Asset* merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset. Guna dari rasio ini adalah mengukur tingkat kemampuan Bank dalam menghasilkan

keuntungan yang dicapai oleh suatu Bank dan akan semakin baik pula posisi Bank dari segi penggunaan asset. Kinerja Bank yang baik akan terjadi apabila ROA suatu Bank meningkat dari periode ke periode tertentu. Namun tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
POSISI RETURN ON ASSETS (ROA) BANK PEMBANGUNAN DAERAH
Periode tahun 2010 triwulan I sampai dengan tahun 2015 triwulan II

No	Nama Bank	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	Rata-rata Tren
1	BPD Bali	4.71	3.54	-1.17	4.28	0.74	3.97	-0.31	3.92	-0.05	3.06	-0.86	-0.33
2	BPD Papua	3.69	3.01	-0.68	2.81	-0.20	2.86	0.05	1.02	-1.84	1.13	0.11	-0.51
3	BPD Kalimantan Barat	4.41	3.45	-0.96	3.33	-0.12	3.42	0.09	3.19	-0.23	3.04	-0.15	-0.27
4	BPD Kalimantan Selatan	8.29	2.81	-5.48	1.27	-1.54	2.33	1.06	2.68	0.35	2.60	-0.08	-1.14
5	BPD Kalimantan Tengah	5.30	3.88	-1.42	3.41	-0.47	3.52	0.11	4.09	0.57	4.71	0.62	-0.12
6	BPD Kalimantan Timur	4.34	3.70	-0.64	2.50	-1.20	2.78	0.28	2.60	-0.18	1.84	-0.76	-0.50
7	BPD Sulawesi Tenggara	4.45	7.44	2.99	5.10	-2.34	4.43	-0.67	4.13	-0.30	3.27	-0.86	-0.24
8	BPD Sulawesi Utara	4.28	2.01	-2.27	2.95	0.94	3.48	0.53	2.16	-1.32	1.70	-0.46	-0.52
9	BPD Sulsel dan Sulbar	5.97	3.00	-2.97	0.04	-2.96	0.04	0	1.92	1.88	4.67	2.75	-0.26
10	BPD Sulawesi Tengah	7.37	3.04	-4.33	1.59	-1.45	3.39	1.80	3.73	0.34	3.20	-0.53	-0.83
11	BPD Yogyakarta	4.50	2.69	-1.81	2.56	-0.13	2.71	0.15	2.88	0.17	2.78	-0.10	-0.34
12	BPD Nusa Tenggara Timur	5.31	4.19	-1.12	3.65	-0.54	3.96	0.31	3.72	-0.24	3.85	0.13	-0.29
13	BPD Nusa Tenggara Barat	9.99	5.71	-4.28	5.62	-0.09	5.10	-0.52	4.61	-0.49	4.12	-0.49	-1.17
14	BPD Jawa Timur	6.25	4.97	-1.28	3.34	-1.63	3.82	0.48	3.52	-0.30	3.25	-0.27	-0.60
15	BPD Jawa Tengah	3.93	2.67	-1.26	2.73	0.06	3.01	0.28	2.84	-0.17	2.92	0.08	-0.20
16	BPD Jawa Barat dan Banten	3.29	3.00	-0.29	2.46	-0.54	2.61	0.15	1.94	-0.67	1.77	-0.17	-0.30
17	BPD Bengkulu	8.58	3.17	-5.41	3.41	0.24	4.01	0.60	3.70	-0.31	3.39	-0.31	-1.04
18	BPD Maluku	2.61	4.52	1.91	3.23	-1.29	3.44	0.11	0.01	-3.33	3.43	3.42	0.16
19	BPD Sumatera Utara	7.63	3.26	-4.37	2.99	-0.27	3.37	0.38	2.60	-0.77	2.51	-0.09	-1.02
20	BPD Sumatera Barat	7.00	2.68	-4.32	2.60	-0.08	2.64	0.04	1.94	-0.70	1.78	-0.16	-1.04
21	BPD Sumatera Selatan	3.20	2.56	-0.64	1.90	-0.66	1.76	-0.14	2.13	0.37	2.23	0.10	-0.19
22	BPD Riau dan Kepri	3.91	2.62	-1.29	2.95	0.33	3.00	0.05	3.37	0.37	1.90	-1.47	-0.40
23	BPD Lampung	5.90	3.19	-2.71	2.80	-0.39	1.89	-0.91	3.89	2.00	4.02	0.13	-0.38
24	BPD Aceh	7.27	2.91	-4.36	3.66	0.75	3.44	-0.22	3.13	-0.31	2.86	-0.27	-0.88
25	BPD Jambi	2.54	3.28	0.74	3.58	0.30	4.14	0.56	3.14	-1.00	2.11	-1.03	-0.09
26	BPD DKI	4.23	2.32	-1.91	1.87	-0.45	3.15	1.28	2.10	-1.05	0.78	-1.32	-0.69
	Jumlah	138.95	89.62	-49.33	76.63	-12.99	82.17	5.54	74.96	-7.21	72.14	-2.04	13.21
	Rata-rata	5.34	3.45	-1.90	2.95	-0.50	3.16	0.21	2.88	-0.28	2.89	-0.08	-0.51

Sumber : Laporan keuangan publikasi bank (www.ojk.go.id) data diolah.

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat dilihat dari rata - rata tren secara keseluruhan dari tahun 2010 triwulan satu sampai tahun 2015 triwulan dua bahwa rata-rata tren pada ROA Bank Pembangunan Daerah ini mengalami penurunan dari 5.34 persen menjadi 2.89 persen.

Kenyataan ini menunjukkan masih ada masalah pada ROA Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab turunnya ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Hal ini yang melatar belakangi dilakukannya penelitian tentang ROA pada Bank Pembangunan Daerah dan mengaitkan dengan faktor yang mempengaruhinya.

Dalam upaya mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, manajemen bank perlu berhati-hati pada pengelolaan asset dan liabilitasnya, karena keputusan-keputusan manajemen bank akan menimbulkan risiko yang disebut dengan risiko usaha. Risiko usaha bank adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Risiko usaha bank meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Namun pada penelitian ini hanya akan meneliti empat risiko saja yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko likuiditas bank dapat

diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga likuiditas atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA pun meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya LDR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan suratberharga yang dimiliki. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif

karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki, sehingga terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA meningkat, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Ferry N. Indroes, 2008 : 22). Risiko kredit pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan diantaranya adalah menggunakan Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

APB adalah alat untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga dapat menurunkan tingkat pendapatan pada bank dan berpengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang dihitung secara gross. Pengaruh APB dengan risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila semakin tinggi APB, berarti kredit bermasalah bank meningkat dengan

persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya peluang terjadinya kredit macet menjadi semakin besar, sehingga menyebabkan risiko kredit yang dialami bank meningkat. Disisi lain, pengaruh APB dengan ROA adalah negatif artinya semakin tinggi rasio ini maka kenaikan APB pada bank tersebut memiliki persentase lebih besar disbanding persentase kenaikan total aktiva produktif sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk APB ini lebih besar dan menyebabkan pendapatan bank menurun, laba menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara besarnya kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan secara konsep risiko kredit apabila diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)* akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki. Hal ini terjadi karena dengan meningkatnya NPL yang berarti meningkatnya risiko kredit, maka akan menurunkan pendapatan bank, akibat dari meningkatnya kredit macet pada bank. Sehingga dengan menurunnya pendapatan maka akan menurunkan laba yang diperoleh dan pada akhirnya menurunkan ROA. Dengan demikian hubungan antara NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Sedangkan hubungan antara resiko kredit dengan ROA adalah tidak searah, karena semakin rendah ROA nya maka pendapatan bank akan rendah, semakin tinggi kredit yang bermasalah, sehingga risikonya semakin tinggi.

Risiko pasar adalah risiko kerugian pada naik turunnya posisi neraca yang muncul akibat pergerakan di pasar modal. Risiko ini merupakan risiko

gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun ekuitas dan komoditas. (Imam Ghozali, 2007 : 13). Untuk mengukur risiko pasar dapat menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat maka peningkatan aktiva valas dengan

persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh PDN bisa positif atau negatif terhadap ROA. Karena dengan meningkatnya IRR dan PDN, risiko pasar bisa positif atau negatif, dan ROA bisa positif atau negatif, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif atau negatif.

Risiko operasional adalah risiko kerugian sebagai akibat dari tindakan manusia, proses, infrastruktur atau teknologi yang mempunyai dampak operasional bank (Imam Ghazali, 2007 : 15). Tingkat risiko operasional dapat diukur salah satunya dengan menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti biaya operasional pun meningkat dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Sedangkan hubungan BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena tingginya BOPO menunjukkan peningkatan biaya operasional yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional bank

sehingga laba bank akan menurun dan ROA pun juga akan menurun. Dengan demikian hubungan BOPO terhadap ROA adalah negatif.

FBIR adalah perbandingan antara total pendapatan operasional di luar pendapatan bunga terhadap total pendapatan operasional. FBIR sendiri memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Hubungan FBIR dengan ROA adalah positif karena jika FBIR naik maka dapat diartikan bahwa kenaikan pendapatan operasional lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional lain yang lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga mengakibatkan laba operasional pun naik dan ROA pun ikut naik. Dengan demikian hubungan FBIR terhadap ROA adalah positif.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan di atas, mengenai risiko usaha terhadap profitabilitas pada bank pembangunan daerah, maka judul yang dipilih adalah ***“Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembangunan Daerah”***.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
10. Variabel apakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
10. Untuk mengetahui variabel diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank

Sebagai bahan informasi dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan dan mempertahankan profitabilitas bank dimasa yang akan datang.

2. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang perbankan yang berhubungan dengan kinerja keuangan bank khususnya Bank Pembangunan Daerah.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi tambahan atau koleksi perpustakaan sebagai pembanding dan acuan bagi semua yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan skripsi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Agar lebih mudah dalam memahami skripsi ini maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai Rancangan Penelitian, Batasan

Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.

